

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah disepakati oleh seluruh umat Islam bahwa hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Sumber hukum yang kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an adalah hadis. Umat Islam di haruskan mengikuti serta mentaati Allah Swt dan Rasul-Nya¹, sebagaimana firman-Nya:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ²(١٣٢)

“Dan taat lah kepada Allah dan Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat.”
(QS. Ali-Imran: 132)

Kewajiban mentaati hadis, baik berupa larangan ataupun perintahnya sama seperti halnya dengan keharusan mengikuti Al-Qur'an, dimana Al-Qur'an merupakan dasar hukum yang pertama yang di dalamnya berisi hal-hal yang global mengenai syari'at Islam, sedangkan hadis merupakan *mubayyin* (penjelas) bagi Al-Qur'an yang dimana hadis lebih bersifat terperinci. Dengan demikian, antara Al-Qur'an dan hadis didalam memahaminya tidak dapat dipisahkan, karena kedua-duanya saling berkaitan.³

Karena pada dasarnya hadis juga merupakan wahyu, lewat ucapan ataupun perilaku Nabi saw sebagai mana dijelaskan dalam salah satu ayat, yaitu:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (٣) إِنهٗوِ إِلَّا وَحْيٌوَحْيِ (٤)⁴

¹Badri Khaeruman, *Ulum Al-Hadis* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010), h. 69.

² Al-Qur'an Al-Hadi, Versi 1.1

³Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), h. 19.

⁴Al-Qur'an Al-Hadi, Versi 1.1

“Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur’an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur’an itu) adalah wahyu yang di wahyu kan (kepadanya).” (QS. An-Najm: 3-4.)

... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٧)⁵

“..... apa yang di berikan Rasul kepadamu maka terima lah. Dan apa yang di larangannya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.” (QS. Al-Hasyr: 7)

Dari segi periwayatan nya, hadis Nabi saw ada yang yang berlangsung secara mutawatir dan ada yang bersifat ahad, hal tersebut berbeda dengan Al-Qur’an, yang dimana periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara mutawatir. Oleh karena itu, dilihat dari segi periwayatan nya, tidak perlu dilakukan penelitian terhadap keotentisitasan ayat-ayatnya, namun dalam hal ini perlu adanya penelitian terlebih dahulu terhadap hadis-hadis ahad, supaya diketahui kebenaran kualitas hadis ahad tersebut apakah sampai kepada Rasul (*marfu*’) atau tidak.⁶

Melihat dari ayat yang sebelumnya, dapat dipahami bahwa orang Islam tidak boleh menafikan maupun menolak sunnah Rasulullah saw. sebab keberadaan hadis telah mendapat penguatan dari Al-Qur’an. Maka dari itu jika ada yang mencoba memisahkan hadis dari sumber ajaran Islam, maka hal itu merupakan suatu perbuatan yang nista, jika sudah demikian maka bisa jadi di kemudian hari Al-Qur’anpu akan dipisahkan dari kehidupan orang-orang Islam.

Di masa imam al-Bukhari, imam Muslim dan imam-imam sebelumnya, kualitas hadis itu hanya ada dua, yaitu hadis yang *shahih* yang dapat diterima (*maqbul*) dan hadis yang *dha’if* yang ditolak (*mardud*), tetapi ada satu lagi

⁵Al-Qur’an Al-Hadi, Versi 1.1

⁶M. Syuhudi Ismail, *Metodologi penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2016), h. 3-4.

tingkatan hadis dimana hadis tersebut tidak masuk derajat *shahih* dan tidak pula termasuk *dha'if* yang oleh imam at-Tirmidzi dikategorikan sebagai hadis *hasan*.⁷

Namun ada beberapa hadis yang secara dhahirnya nampak seperti saling bertentangan satu sama lainnya, padahal hadis-hadis tersebut merupakan hadis yang *maqbul* (dapat diterima).

Pertentangan antara satu hadis dengan hadis lain dalam ilmu hadis disebut hadis *mukhtalif*, *mukhtalif al-hadits* adalah hadis yang sampai pada kita namun saling bertentangan dengan maknanya satu sama lain.⁸

Dilihat dari perkembangan hadis yang di mulai dari masa Rasulullah saw atau sering disebut dengan periode '*Ashr Al-Wahyi wa At-Taqwin*'. Pada periode ini hadis lahir berupa sabda (*aqwal*), *af'al* dan *taqrir*. Para sahabat menerima hadis secara langsung seperti saat mendengar Nabi memberi ceramah, pengajian dan lain-lain, para sahabat juga terkadang menerima hadis secara tidak langsung, seperti seorang sahabat mendengar suatu sabda Nabi dari sahabat yang lainnya.⁹ Lalu pada masa *khulafaur rasidiun* hingga akhir abad pertama hijriah, para periwayat menyampaikan hadis-hadis yang hafalan ya lewat mulut ke mulut.

Oleh karena itu, banyak hadis-hadis yang diriwayatkan secara makna. Hal itu menyebabkan adanya perbedaan-perbedaan pada redaksi hadis yang disampaikan, perbedaan pada redaksi matan hadis ini tidak semuanya mempengaruhi kepada makna suatu hadis, tetapi ada juga yang dapat mempengaruhi suatu makna dari suatu hadis.¹⁰

⁷Maya Arianty Aadjie, "Solusi dalam Ikhtilaf al-Hadits" (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 6.

⁸Mahmud Thahan, *Ilmu Hadits Praktis*. (A. Fuad, Trans.) (Bogor: pustaka thariqul izzah, 2010), h. 64.

⁹M. Agus Solahudin dan Agus Suryadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2018), h. 34.

¹⁰Salamah Noorhidayati, *Ilmu Mukhtalif al-Hadits Kajian Metodologis dan Praktis* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2016), h. 3.

Di antara hadis-hadis yang dzahirnya nampak saling bertentangan adalah seperti hadis tentang larangan buang air menghadap kiblat, hadis tentang masalah aurat laki-laki, hadis tentang pengobatan dengan al-kay dan hadis tentang daging kuda.

Salah satu topik masalah yang penulis angkat adalah mengenai hadis daging kuda, karena hadis-hadis yang membahas tentang daging kuda dzahirnya nampak saling bertentangan.

Hadis-hadis yang dimaksud penulis tentang daging kuda itu diantaranya sebagai berikut:

عَنْ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَحِلُّ أَكْلُ لُحُومِ الْخَيْلِ وَالْبِغَالِ وَالْحَمِيرِ¹¹

“dari Khalid bin Walid bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak halal makan daging kuda, baghal dan keledai."”¹²

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو عَنْ جَابِرٍ قَالَ أَطْعَمَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لُحُومَ الْخَيْلِ وَنَهَانَا عَنْ لُحُومِ الْحُمْرِ¹³

“Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Amr dari Jabir, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberi kami makan daging kuda dan melarang kami dari daging keledai.”

Dua hadis tersebut bila ditelaah, maka tampak kontroversi, di mana di hadis yang pertama Rasulullah mengharamkan daging kuda, sedangkan di riwayat yang lain memberi makan sahabat dengan daging kuda. Dari hadis-hadis yang telah

¹¹ Annasa'i, A. b. *Sunan Annasa'i*. (Riyadh: Darul hadoroti linnasyari wattauji'i, 2015), h. 591

¹² Annasa'i, A. b. *Sunan Annasa'i*, h. 591. Hadis tersebut diriwayatkan oleh imam yang lain, seperti abu dawud 3296 (versi lidwa pustaka), AHMAD – 16214, IBNUMAJAH – 3189.

¹³ Annasa'i, A. b. *Sunan Annasa'i*. h. 591.

dipaparkan tadi perlu solusi untuk menyelesaikan hadis-hadis yang nampak saling bertentangan.¹⁴ Agar kemudian dapat dipahami bagaimana hadis tentang daging kuda tersebut.

Dari hadis-hadis diatas, maka diketahui ada beberapa hadis yang dinilai saling bertentangan, maka berlandaskan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji bagai mana menyelesaikan hadis yang tampak bertentangan mengenai *daging kuda* oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Metode Penyelesaian Hadis Mukhtalif Telaah Atas Hadis daging kuda”

B. Rumusan Masalah

Berkenaan dengan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui Bagaimana Penyelesaian Hadis *Mukhtalif* Mengenai kasus hadis daging kuda, dengan rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa hadis-hadis yang dianggap mukhtalif mengenai daging kuda?
2. Bagaimana kedudukan hadits yang dianggap mukhtalif mengenai daging kuda?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Apa hadis-hadis yang dianggap mukhtalif mengenai daging kuda?
2. Bagaimana kedudukan hadits yang dianggap mukhtalif mengenai daging kuda?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini untuk memberikan penjelasan tentang tentang interpretasi hadis daging kuda yang nampak bertentangan ini, untuk dapat mehami hadis tersebut apakah dengan cara di kompromikan, membatalkan salah satu hadis, memilih yang paling kuat atau ditangguhkan kedua-duanya.

¹⁴Johar Arifin, “Pendekatan Ulama Hadis dan Ulama Fiqh dalam Menelaah Kontroversial Hadis”, *Jurnal UIN SUSKA 2* (2014), h. 148.

E. Tinjauan Pustaka

Agar tidak terjadi pengulangan penelitian, maka penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu, serta untuk mencari perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang hendak penulis lakukan.

1. Skripsi "Solusi Dalam Ikhtilaf Al-Hadits" yang di tulis oleh Maya Arianti Adjie. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 1439 H/2018 M. Skripsi tersebut menjelaskan mengenai perbedaan hadis tentang menghadap kiblat ketika sedang buang hajat. Dalam satu hadis diceritakan bahwa Abdullah bin Umar melihat Rasulullah buang hajat menghadap ke Baitul Maqdis sedangkan Rasulullah Saw pernah bersabda melarang menghadap dan membelakngi kiblat ketika buang hajat.
2. Jurnal "Studi Hadis- Hadis Tentang Kencing Berdiri" yang ditulis oleh Johar Arifin yang diterbitkan di jurnal Ushuluddin UIN SUSKA Riau tahun 2013. Dalam tulisan itu membahas pertentangan tentang peristiwa Rasul apakah kencing sambil berdiri atau tidak.
3. Jurnal "Kritik Atas Kontroversi Hadis Tentang Aurat Laki-laki" yang ditulis oleh Umar Faruq yang diterbitkan di jurnal Mutawatir pada tahun 2013. Dalam tulisan ini menjelaskan perbedaan mengenai hadis tentang aurat laki-laki, yang di mana ada hadis yang menggambarkan bahwa paha itu merupakan aurat laki-laki, namun di riwayat yang lain ada yang menggambarkan bahwa paha itu bukan aurat melainkan yang termasuk aurat laki-laki itu hanya dubur dan qubul.
4. Jurnal "Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif Menurut al-Syafi'I" yang ditulis oleh Kaizal Bay, diterbitkan di Jurnal Ushuluddin pada tahun 2011.
5. Jurnal "Mukhtalif al-Hadits dan Cara Penyelesaiannya Perspektif Ibn Qutaibah" yang ditulis oleh Mansykur Hakim yang diterbitkan di jurnal Ilmu Ushuluddin pada tahun 2015.

Dari keseluruhan studi pustaka, nampaknya penelitian khusus mengenai penyelesaian tentang hadis daging kuda belum dilakukan, oleh karena itu penulis berkeinginan untuk melanjutkan penelitian ini.

F. Landasan Teori



Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw baik berupa ucapan, pekerjaan maupun ketetapan-ketetapannya.¹⁵ Kedudukan hadis adalah sebagai salah satu sumber hukum dalam Islam dan berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an, hadis juga memiliki beberapa bentuk yaitu hadis qouli, fi'li, taqriri dan lain-lain. Dilihat dari segi kualitas dan kejujuran nya hadis ialah kualitas hadis, hadis shahih, hasan dan dha'if. lalu dilihat dari sejarah perkembangan hadis memiliki sejarah yang panjang dan akan dibahas di pembahasan nanti.

Dalam teori ilmu hadis ada yang dikenal dengan *mukhtalifu al-hadist*, *Ikhtilaf al hadis* adalah hadis yang bertentangan satu sama lain. Ada faktor-faktor yang menyebabkan hadis-hadis menjadi bertentangan dan ada juga macam-macam *ikhtilaf*, lalu para ulama telah menetapkan metode-metode dalam menyelesaikan persoalan ini. Para ulama hadis juga telah membuat karya-karya dalam bidang ini salah satunya imam as-Syafi'i yang menyusun kitab *ikhtilaf al-hadits* dan karya-karya ulama yang lainnya.

Terdapat pertentangan mengenai hadis daging kuda, dimana di salah satu riwayat Rasulullah mengharamkan/melarang memakan daging kuda dan di riwayat yang lain Rasulullah-pun pernah memberi makan sahabat daging kuda, maka hal ini akan dilihat dari aspek kualitasnya untuk kemudian dilakukan telaah atas hadis-hadis tersebut sampai menemukan bagaimana kesimpulan penyelesaian hadis ikhtilaf daging kuda ini. Hadis terdiri dari sanad dan matan, maka sebelum diteliti dan ditentukan bagaimana penyelesaian hadis tersebut maka perlu adanya penelitian terhadap sanad nya terlebih dahulu, yaitu dengan cara mentakhrij nya. Lalu untuk mengetahui keadaan rawi pada sanad tersebut maka digunakanlah ilmu rijal. Barulah setelah diketahui kualitas-kualitas tentang hadis daging kuda barulah ditentukan bagaimana cara penyelesaian hadis yang mukhtalif tersebut.

¹⁵ Suyadi, *Ulumul Hadis* h. 16.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau pendekatan untuk menemukan, menggali, mengolah dan membahas data dalam penelitian untuk mendapatkan solusi suatu masalah..¹⁶

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis *Library Research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi yang terdapat dalam perpustakaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari buku-buku literatur, dengan cara mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.¹⁷

Dalam penelitian ini penulis berusaha mengadakan penelitian terhadap kitab-kitab Hadits, buku-buku dan bentuk tulisan yang berhubungan dengan masalah ini.

b. Sumber Data

Data primer yang digunakan oleh penulis adalah kitab-kitab hadis yang termasuk dalam *kutubu tis'ah* untuk mencari hadis-hadis yang berkaitan dengan daging kuda. Untuk sumber sekunder yang menjadi pendukung sumber yang utama penulis menggunakan kitab-kitab syarah hadis seperti kitab *Fathul Bari* syarah kitab shahih bukhari karya Ibnu Hajar al-Asqolani, kitab *Ikhtilaf alhadits* karya Imam Syafi'I dan sumber-sumber yang lain yang dapat mendukung penelitian ini baik berupa jurnal-jurnal, skripsi dan lain-lain.

c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data mengenai hadis daging kuda ini, penulis menggunakan metode takhrij dengan mencari menurut lafadz-lafadz dalam hadis.

¹⁶Jokon Subagyo, *Meodologi Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), h. 2.

¹⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1987), h.. 3.

Untuk mempermudah pencarian hadis tersebut penulis hendak mencari dengan menggunakan kamus Mu'ajam al-mufahras karya A. J. Wensinck. Metode takhrij dengan mencari lafadz-lafadz adalah mencari kata yang terdapat dalam matan hadis, bukan berdasarkan huruf melainkan berdasarkan potongan kata yang terdapat pada matan hadis, penulis juga menggunakan software hadis untuk membantu penelitian ini seperti lidwa pustaka, maktabah syamilah dan lain-lain.

d. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan penulis untuk menguraikan data-data yang telah terkumpul mengenai hadis-hadis yang dianggap bertentangan tentang hadis daging kuda, maka digunakan lah metode iktilfaul hadis, yaitu dengan cara:

1. Dikompromikan (*al-Jam'u*)
2. Menghapus salah satu hadis (*Naskh wa al-Mansukh*)
3. Memilih yang lebih kuat (*Tarjih*)
4. Tidak diamalkan keduanya (*Tawaqquf / at-Tasaqut*)

H. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan dalam memahami pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis menyusun penelitian ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, dimulai dengan pendahuluan yang secara umum menggambarkan keseluruhan penelitian secara singkat. Dalam pendahuluan ini terdapat sub-sub bab yaitu latar belakang mengenai penelitian ini dilakukan, lalu dirumuskan dalam sebuah rumusan masalah agar penelitian ini terfokus pada suatu persoalan saja, lalu ada tujuan dan kegunaan dari penelitian ini, serta dilanjutkan dengan tinjauan pustaka yang berfungsi untuk mencari perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelum-sebelumnya agar terhindar dari pengulangan atau kesamaan penelitian, lalu ada juga landasan teori, metode penelitian yang dimana di metode penelitian ini di paparkan mengenai jenis, sumber data dan analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini, lalu diakhiri dengan sistematika penulisan supaya memudahkan dalam memahami tulisan dari penelitian ini.

Bab II, pada bab ini dijelaskan terlebih dahulu mengenai hadis sebagai pengawali pembahasan ini, di mana pada bab ini terdapat sub-sub bab yang menjadi bahasannya, yaitu di mulai dari pengertian hadis lalu kedudukan dan fungsi dari hadis, lalu bentuk-bentuk hadis, lalu membahas kualitas dan kejujuran hadis, lalu diakhiri dengan sejarah perkembangan hadis.

Bab III, pada bab ini lebih memfokuskan pada pembahasan *mukhtalif al-Hadits* yang dimana pada bab ini lah yang akan menjadi alat untuk menganalisa fokus bahasan, pembahasan ini sengaja dipisahkan dan memiliki bab khusus karena untuk memfokuskan pembaca akan masalah ini. Lalu pada bab ini juga terdapat sub-sub bab, yaitu diawali dengan pengertian *mukhtalif al-Hadis*, lalu factor penyebab terjadinya, bentuk dan macam-macam, lalu metode penyelesaian, dan diakhiri dengan pembahasan tentang karya-karya ulama dalam bidang ini.

Bab IV, pada bab ini barulah penulis mengumpulkan dan menganalisis hadis-hadis daging kuda tersebut. Pada bab ini diawali dengan pembahasan pengumpulan hadis-hadis, lalu poin selanjutnya yaitu menjelaskan bagaimana kualitas-hadis-hadis yang telah dikumpulkan tersebut dan diakhiri dengan telaah atau penyelesaian terhadap hadis-hadis daging kuda yang Nampak bertentangan tersebut.

Bab V, pada bab ini merupakan bab terakhir berupa kesimpulan dari hasil pembahasan dan telaah dari hadis daging kuda tersebut, lalu diakhiri dengan poin saran yang dimana pada poin tersebut diisi dengan saran penulis untuk ke depannya.